

Pengaruh investasi swasta dan pengeluaran pemerintah terhadap produk domestik regional bruto (PDRB)

Abdul Hadi^{1✉}, Fitriadi², Emmilya Umma Aziza Gaffar³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Samarinda.

Abstrak

Pengaruh Investasi Swasta dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap PDRB di Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian ini bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh Investasi Swasta dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap PDRB di Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2019 berupa data time series, dianalisis dengan menggunakan alat analisis Berganda. Pengujian hipotesis menggunakan berbagai Uji Asumsi Klasik dan dianalisis secara kuantitatif menggunakan program komputer SPSS (Statistical Package For The Social Science) 20. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengaruh Investasi Swasta berpengaruh signifikan dan positif, Pengeluaran Pemerintah tidak berpengaruh signifikan dan positif Terhadap PDRB di Kabupaten Kutai Kartanegara.

Kata kunci: Investasi swasta; pengeluaran pemerintah; PDRB

The effect of private investment and government spending on gross regional domestic product (GDP)

Abstract

The Effect of Private Investment and Government Expenditure on GRDP in Kutai Kartanegara Regency. Supervised by Mr. Fitriadi and Mrs. Emmilya Umma Aziza Gaffar. This study aims to examine how much influence Private Investment and Government Expenditure on GRDP in Kutai Kartanegara Regency. This study uses secondary data from 2006 to 2019 in the form of data time series, analyzed using multiple analysis tools. Hypothesis testing using various Classical Assumption Tests and quantitatively analyzed using the SPSS (computer program Statistical Package For The Social Science) 20. Based on the results of this study indicate that the influence of private investment has a significant and positive effect, Government Expenditure has no significant and positive effect on GRDP in the Regency Kutai Kartanegara.

Key words: Private investment, government expenditure, GRDP

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah biasanya ditunjukkan dengan meningkatkan produksi barang dan jasa yang diukur Dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pertumbuhan ekonomi daerah pada dasarnya adalah peningkatan kegiatan produksi secara riil (tidak termasuk kenaikan harga), baik dalam bentuk barang maupun jasa, Dalam periode tertentu. Karena itu, pengukuran tingkat pertumbuhan ekonomi daerah dapat dilakukan dengan menghitung peningkatan nilai PDRB pada tahun tertentu ke tahun berikutnya. PDRB yang digunakan adalah dengan harga konstan dan bukan dengan harga berlaku dikarenakan untuk menghindari kenaikan harga (inflasi) dalam perhitungan. (Sjafrizal, 2017:156).

Perkembangan perekonomian Kalimantan Timur pada tahun 2018, terutama disebabkan oleh adanya peningkatan kinerja pada sektor konstruksi yang melaju pesat serta sektor pertambangan khususnya batubara yang tumbuh positif walaupun sedikit melambat dibandingkan dengan tahun 2017. Dengan peranan yang cukup signifikan bagi pembentukan PDRB Kalimantan Timur, maka peningkatan produksi batubara serta aktifnya kegiatan konstruksi mengakibatkan secara total ekonomi Kalimantan Timur mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kalimantan Timur tidak lepas dari kontribusi yang dihasilkan oleh PDRB Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Kalimantan Timur.

Dalam skenario pembangunan ekonomi, tujuan yang ingin dicapai dalam pembangunan ekonomi pada hakikatnya pertumbuhan ekonomi yang menjadi modal bagi kesejahteraan masyarakat. Untuk mencapai kondisi tersebut, diperlukan juga adanya investasi yang memadai baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Harrod-Domar menyatakan bahwa dalam mendukung pertumbuhan ekonomi diperlukan investasi-investasi baru sebagai stok modal seperti penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA). Dengan adanya semakin banyak tabungan yang di investasikan, maka semakin cepat terjadi pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada setiap tabungan dan investasi tergantung dari tingkat produktivitas investasi tersebut (Todaro, 2000)

Dengan semakin besarnya investasi yang dilakukan untuk pembangunan maka dapat mendorong pertumbuhan sektor swasta dan rumah tangga dalam mengalokasikan sumber daya yang ada disuatu daerah sehingga pada akhirnya PDRB dan pembangunan ekonomi daerah di Kutai Kartanegara dapat meningkat.

Selain dari investasi, pemerintah juga ikut berperan aktif dalam meningkatkan perekonomian di kabupaten kutai Kartanegara yang tercermin dalam pengeluaran pemerintah. Peranan pengeluaran pemerintah baik yang dibiayai melalui APBN maupun APBD khususnya pengeluaran untuk human capital dan infrastruktur fisik, dapat mempercepat pertumbuhan, tetapi pada sisi lain pembiayaan dari pengeluaran pemerintah tersebut dapat memperlambat pertumbuhan. Hal ini sangat tergantung pada sejauh mana produktifitas pengeluaran pemerintah tersebut dan distorsi pajak yang ditimbulkan, yang mana dalam konteks ini pemerintah baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi total output PDRB yakni melalui penyediaan infrastruktur, barang-barang publik dan insentif pemerintah terhadap dunia usaha seperti subsidi ekspor (Sukirno,2000).

Pengeluaran-pengeluaran pemerintah untuk jaminan sosial, pembayaran bunga dan bantuan pemerintah lainnya akan menambah pendapatan dan daya beli. Secara keseluruhan pengeluaran pemerintah ini akan memperluas pasaran hasil-hasil perusahaan dari industri yang pada gilirannya akan memperbesar pendapatan. Dengan bertambahnya pendapatan yang diperoleh pemerintah, maka akan mendorong pertumbuhan ekonomi (Suparmoko, 1998).

Pengeluaran pemerintah juga merupakan salah satu faktor penting dalam proses percepatan kemajuan pembangunan terutama untuk daerah Kabupaten Kutai Kartanegara yang mana pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan pemerintah tersebut digunakan untuk membiayai pembangunan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga dengan sendirinya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kutai Kartanegara. Oleh sebab itu, pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara sebagai pelaksana pembangunan membutuhkan manusia yang berkualitas sebagai modal dasar bagi pembangunan manusia.

Tabel 1.

Data realisasi Investasi Swasta, Pengeluaran Pemerintah, PDRB Kabupaten Kutai Kartanegara (Rupiah) 2006-2019.

Tahun	Investasi Swasta (Juta Rupiah)	Pengeluaran Pemerintah (Juta Rupiah)	Pdrb (Juta Rupiah)
2006	54.554,61	3.176.327,31	27.299.950,00
2007	381.631,32	3.331.662,12	26.296.366,00
2008	419.175,29	3.688.472,41	27.427.692,00
2009	1.756.569,31	3.977.500,93	28.051.628,00
2010	2.773.953,79	3.867.040,69	121.348.880,40
2011	3.701.601,79	3.923.616,06	123.191.976,30
2012	1.597.855,90	4.919.361,85	129.958.164,70
2013	2.978.228,27	7.382.595,05	130.010.300,70
2014	3.784.072,96	6.443.127,16	128.610.623,40
2015	3.901.508,80	8.381.630,60	119.506.304,80
2016	2.256.088,51	3.950.852,79	117.460.843,80
2017	6.968.433,14	3.559.088,80	118.943.986,82
2018	6.641.504,08	3.697.248,44	121.509.479,31
2019	7.348.817,50	3.998.224,49	126.160.167,12

Dari tabel sederhana diatas selama tahun 2006 hingga 2019 dapat disimpulkan bahwa terdapat gap research atau kesenjangan penelitian antara variabel dependen PDRB dengan variabel independent Pengeluaran Pemerintah serta Investasi Swasta. Dilihat dari tabel di atas variabel pengeluaran pemerintah dan variabel investasi mengalami naik turun yang dapat mempengaruhi PDRB.

Mengingat peran Investasi Swasta serta Pengeluaran Pemerintah yang penting bagi peningkatan PDRB di kabupaten kutai kartanegara, maka dari itu penulis tertarik mendalami perkembangan Investasi Swasta dan Pengeluaran Pemerintah dan keterkaitannya terhadap PDRB di kabupaten kutai kartanegara.

Dimana dengan terealisasinya Investasi Swasta dan Pengeluaran Pemerintah yang baik diharapkan dapat meningkatkan PDRB dan kesejahteraan masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dipengaruhi oleh investasi dan pengeluaran pemerintah.

GDP (Gross Domestic Product)

Gross Domestic Product (GDP) Atau Produk Domestik Bruto dapat diartikan sebagai nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu setahun. GDP tidak mempertimbangkan kebangsaan perusahaan atau warga negara yang menghasilkan barang atau jasa negara tersebut. GDP dihitung berdasarkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh warga negara yang berdomisili di negara tersebut, baik pribumi maupun warga negara asing. Nilai GDP dapat dihitung dengan menggunakan harga yang berlaku atau dengan harga konstan. GDP nominal mengukur nilai barang dan jasa akhir dengan harga yang berlaku di pasar pada tahun tersebut. Sedangkan GDP riil mengukur nilai barang dan jasa akhir dengan menggunakan harga konstan (Nasution, 1997).

Sektor- sektor Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Untuk dapat memberikan gambaran sampai seberapa jauh peranan masing- masing sektor ekonomi memberikan andil dalam berproduksi, atau sampai seberapa jauh peranan faktor- faktor produksi berpartisipasi dalam proses produksi, atau bagaimana komposisi penggunaan produk- produk yang dihasilkan tadi, maka PDRB dapat disajikan dalam 3 bentuk penyajian yaitu: a.PDRB menurut lapangan usaha (by industrial origins), b.PDRB menurut andilnya faktor- faktor produksi, c. PDRB menurut jenis penggunaannya (by type of expenditure)

Metode Perhitungan Gross Domestic Product (GDP)

Cara perhitungan GDP dapat diperoleh melalui 3 (tiga) pendekatan (Nasution, 1997 : 64), yaitu: Pendekatan Produksi

Pendekatan ini menghitung nilai tambah dari barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan ekonomi di daerah tersebut dikurangi biaya antar masing-masing total produksi bruto tiap kegiatan subsector atau sektor dalam jangka waktu tertentu. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi

dan nilai biaya antara yaitu bahan baku dari luar yang dipakai dalam proses produksi. Hubungan antara faktor produksi dengan hasil produksinya dapat diberi ciri khusus berupa suatu fungsi produksi.

Fungsi produksi adalah suatu hubungan matematis yang menggambarkan jumlah hasil produksi tertentu ditentukan oleh jumlah faktor produksi yang digunakan. Jumlah produksi merupakan “dependent variabel” dan jumlah faktor produksinya sebagai “independent variabel”. Secara sistematis fungsi produk ditulis sebagai berikut :

$$Q = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Dimana Q : hasil produksi fisik (matrik)

X_1, \dots, X_n : faktor-faktor produksi.

Bentuk hubungan antara faktor produksi dengan hasilnya yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

$Q = f(K, L)$ persamaan ini menghubungkan jumlah keluaran dari jumlah kedua masukan yaitu modal dan tenaga kerja.

Pendekatan Pendapatan

Pendekatan ini nilai tambah dari setiap kegiatan ekonomi diperkirakan dengan menjumlahkan semua balas jasa yang diterima faktor produksi, yaitu upah, gaji, dan surplus usaha, penyusutan, pajak tidak langsung neto sektor pemerintah dan usaha yang sifatnya tidak mencari untung, surplus usaha tidak diperhitungkan. Surplus usaha meliputi bunga yang dibayarkan neto, sewa tanah dan keuntungan.

Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan ini menjumlahkan nilai penggunaan akhir dari barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri. Jika dilihat dari segi penggunaan maka total penyediaan/produksi barang dan jasa itu digunakan untuk konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto (investasi), perubahan stok dan ekspor neto.

Investasi

Investasi merupakan salah satu komponen yang menentukan tingkat pengeluaran agregat. Apabila pengusaha menggunakan uangnya untuk membeli barang-barang modal, maka pengeluaran tersebut dinamakan investasi. Sehingga investasi adalah pengeluaran penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Dengan demikian semakin besar investasi yang ada maka pendapatan dalam hal ini PDB akan semakin besar (Sukirno, 2004:121).

Investasi Swasta

Investasi perusahaan-perusahaan atau apabila digunakan dalam penghitungan pendapatan nasional dinamakan penanaman modal swasta (investasi swasta) merupakan komponen kedua dari perbelanjaan agregat. Investasi yang dilakukan perusahaan swasta sering digunakan dalam analisis ekonomi, itu dikarenakan jenis investasi swasta ini merupakan komponen terbesar dalam kegiatan investasi suatu negara. Secara umum investasi yang dilakukan pihak swasta berupa induced-investment, yaitu investasi yang besar kecilnya sangat bergantung pada kondisi pendapatan nasional (Murni, 2013:58).

Terkhusus di Kabupaten Kutai Kartanegara besarnya kebutuhan mengakibatkan pemerintah harus membuka kesempatan bagi para pemilik modal, baik pemilik modal dalam negeri maupun pemilik modal asing untuk menanamkan modalnya di daerah Kabupaten Kutai Kartanegara. Setiap penanaman modal akan memberikan kontribusi yang besar bagi pertumbuhan ekonomi sebuah negara, karena penanaman modal akan mendorong berkembangnya aktivitas perekonomian pembangunan, keberadaan penanaman modal baik domestik maupun asing juga memberikan sejumlah manfaat bagi pemerintah yakni dapat menyerap tenaga kerja di negara penerima modal, dapat menciptakan tuntutan bagi produk dalam negeri sebagai bahan baku, menambah devisa apalagi investor asing yang berorientasi ekspor, dapat menambah penghasilan negara dari sektor pajak, adanya alih teknologi (transfer of technology) maupun alih pengetahuan (transfer of know how).

Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran Pemerintah (government expenditure) adalah bagian dari kebijakan fiskal, yaitu suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah setiap tahunnya, yang tercermin dalam dokumen Anggaran

Pendapatan Belanja Negara (APBN) untuk nasional dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) untuk daerah atau regional. Tujuan dari kebijakan fiskal ini adalah dalam rangka menstabilkan harga, tingkat output, maupun kesempatan kerja dan memacu atau mendorong pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2000).

Pengeluaran pemerintah adalah pengeluaran yang sifatnya habis dipakai dalam proses produksi setelah dikurangi dengan penjumlahan barang dan jasa yang dihasilkan oleh pemerintah, yang terdiri dari pembelian barang dan jasa (belanja barang), pembayaran balas jasa pegawai (belanja pegawai), dan penyusutan barang modal, dikurangi dengan hasil penjualan barang dan jasa (output pasar) pemerintah yang tidak dipisahkan dari kegiatan pemerintah. Adapun komponen pengeluaran pemerintah ini terbagi atas belanja langsung dan belanja tidak langsung.

METODE

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independent (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). analisis ini untuk memprediksikan nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independent mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independent berhubungan positif atau negatif (Duwi Priyatno, 2010: 61).

Persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Pada penelitian ini akan dibahas model regresi linier berganda dengan dua variabel independent. Persamaannya adalah:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

$$\text{PDRB} = \alpha + b_1.I + b_2.P.P$$

$$Y = \text{PDRB}$$

$$X_1 = \text{Investasi Swasta}$$

$$X_2 = \text{Pengeluaran Pemerintah}$$

$$\alpha = \text{Konstanta}$$

$$b_1, b_2, b_n = \text{Koefisien Regresi}$$

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk kebenaran atas apa yang telah dihipotesiskan pada bab tinjauan pustaka. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti, dimana jawaban itu masih bersifat lemah dan perlu dilakukan pengujian secara empiris kebenarannya, dengan melakukan pembuktian statistik.

Analisis Korelasi Ganda (R)

Analisis korelasi ganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) terhadap variabel dependen (Y) secara serentak. koefisien ini menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). nilai R berkisar antara 0 sampai 1, nilai semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat, sebaliknya nilai semakin mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin lemah.

Rumus korelasi ganda dengan dua variabel independen adalah:

$$R_{y.x_1x_2} = \sqrt{\frac{(r_{yx_1})^2 + (r_{yx_2})^2 - 2.(r_{yx_1}).(r_{yx_2}).(r_{x_1x_2})}{(r_{y x_1 x_2})^2}}$$

keterangan :

$R_{y.x_1x_2}$ = korelasi variabel X_1 dengan X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y .

r_{yx_1} = korelasi sederhana (product moment pearson) antara X_1 dengan Y

r_{yx_2} = korelasi sederhana (product moment pearson) antara X_2 dengan Y

$r_{x_1x_2}$ = korelasi sederhana (product moment pearson) antara X_1 dengan X_2

Menurut Sugiyono (2007) pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

0,00 – 0,199	= sangat rendah
0,20 – 0,399	= rendah
0,40 – 0,599	= sedang
0,60 – 0,799	= kuat
0,80 – 1,000	= sangat kuat

Koefisien Determinasi (R²)

Analisis determinasi digunakan untuk mengetahui prosentase sumbangan pengaruh variabel independen (X₁, X₂, ..., X_n) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar prosentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen. R² sama dengan 0, maka tidak ada sedikit pun prosentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikit pun variasi variabel dependen. Sebaliknya R² sama dengan 1, maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel dependen.

Rumus mencari koefisien determinasi dengan dua variabel independen adalah:

$$R^2 = (r_{yx1})^2 + (r_{yx2})^2 - 2 \cdot (r_{yx1}) \cdot (r_{yx2}) \cdot (r_{x1x2})$$

Kerangan :

R² = koefisien determinasi

r_{yx1} = korelasi sederhana (product moment pearson) antara X₁ dengan Y

r_{yx2} = korelasi sederhana (product moment pearson) antara X₂ dengan Y

r_{x1x2} = korelasi sederhana (product moment pearson) antara X₁ dengan X₂

Uji t (parsial)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen (X₁, X₂, ..., X_n) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) (Duwi Priyatno, 2010 : 68). rumus t hitung pada analisis regresi adalah:

$$t \text{ hitung} = \frac{b_i}{s_{b_i}}$$

s_{b_i}

keterangan:

b_i = koefisien regresi berganda

s_{b_i} = standar error

kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

Hipotesis diterima apabila:

H₀ : b₁ = 0, artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel investasi swasta dan pengeluaran pemerintah terhadap PDRB di Kabupaten Kutai Kartanegara

Hipotesis ditolak, apabila :

H₀ : b₁ ≠ 0, artinya terdapat pengaruh antara variabel investasi swasta dan pengeluaran pemerintah terhadap PDRB di Kabupaten Kutai Kartanegara.

Hal ini berarti H₀ ditolak dan menerima H₁ dengan syarat:

$$t_{\text{hit}} > t_{\text{tab}} \quad (\alpha / 2 = 0,05/2 = 0,025)$$

syarat pembuktian hasil hipotesis dilakukan dengan menentukan nilai thitung dan nilai ttabel dengan derajat kebebasan (n-3) dan $\alpha / 2 = 0,05/2 = 0,025$, variabel yang berpengaruh dominan adalah variabel yang memiliki nilai thitung yang paling besar. Adapun proses pengujiannya adalah sebagai berikut:

Apabila thitung > ttabel maka H₀ ditolak dan H₁ diterima; dan

Apabila thitung < ttabel maka H₀ diterima dan H₁ ditolak.

Uji F (Simultan)

Pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah variabel independen (X₁, X₂, ..., X_n) secara bersama-sama mempunyai pengaruh atau tidak terhadap variabel dependen (Y). Menurut Rangkuti (2003 : 219) formula uji statistik F adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan:

- R² = Koefisien Determinasi
- n = Jumlah data atau kasus
- k = Jumlah variabel independen
- 1 = Bilangan Konstan

Kriteria yang digunakan dalam uji F adalah :

Jika F hitung > F tabel, maka H₀ ditolak dan menerima H₁;

Jika F hitung < F tabel, maka H₀ diterima dan menolak H₁.

Proses pengujiannya adalah:

H₀ : $\beta_1 : \beta_2 = 0$ berarti variabel X₁ dan X₂ secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y

H₀ : $\beta_1 : \beta_2 \neq 0$ berarti variabel X₁ dan X₂ secara bersama- sama berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai pengaruh Investasi Swasta dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Kutai Kartanegara dalam rentan waktu empat belas tahun pada periode 2006-2019, maka akan dilakukan analisis terhadap data-data tersebut.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel independent yaitu (X₁) Investasi Swasta, (X₂) pengeluaran Pemerintah, dan variabel dependent yaitu (Y₁) Produk Domestik Regional Bruto. Untuk mengetahui pengaruh dan hubungan antar variabel-variabel tersebut selanjutnya dilakukan analisis dan pembahasan yang juga disebut dengan menggunakan software SPSS (Statistic Package For Sosial Science) dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2.
 Data Investasi Swasta, Pengeluaran Pemerintah dan Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Kutai Kartanegara 2006-2019 (Juta Rupiah)

Tahun	Pdrb (Juta Rupiah)	Investasi Swasta (Juta Rupiah)	Pengeluaran Pemerintah (Juta Rupiah)
2006	27.299.950,00	54.554,61	3.176.327,31
2007	26.296.366,00	381.631,32	3.331.662,12
2008	27.427.692,00	419.175,29	3.688.472,41
2009	28.051.628,00	1.756.569,31	3.977.500,93
2010	121.348.880,40	2.773.953,79	3.867.040,69
2011	123.191.976,30	3.701.601,79	3.923.616,06
2012	129.958.164,70	1.597.855,90	4.919.361,85
2013	130.010.300,70	2.978.228,27	7.382.595,05
2014	128.610.623,40	3.784.072,96	6.443.127,16
2015	119.506.304,80	3.901.508,80	8.381.630,60
2016	117.460.843,80	2.256.088,51	3.950.852,79
2017	118.943.986,82	6.968.433,14	3.559.088,80
2018	121.509.479,31	6.641.504,08	3.697.248,44
2019	126.160.167,12	7.348.817,50	3.998.224,49

Dalam melakukan proses penganalisaan data pada penelitian ini akan menggunakan model analisis regresi linier berganda. Model ini digunakan agar mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel terikat atau dependen (Y) terhadap variabel bebas atau independen (X). Penyelesaian model persamaan regresi linier berganda dilakukan dengan bantuan komputer melalui program Statistic Package For Sosial Science (SPSS) Statistik versi 20. Pengujian ini nantinya akan membuktikan apakah Investasi Swasta dan Pengeluaran Pemerintah dapat berpengaruh terhadap PDRB di Kabupaten Kutai Kartanegara.

Nilai Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui kuatnya hubungan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Sedangkan perhitungan koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar atau kuatnya pengaruh dari variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Dapat dilihat dari penjelasan berikut:

Tabel 3.
 Koefisien korelasi (R) dan koefisien Determinasi (R²)
 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,774 ^a	,600	,527	.31208

a. Predictors: (Constant), Pengeluaran Pemerintah (X2), Investasi Swasta (X1)
 b. Dependent Variable: PDRB (Y)

Berdasarkan hasil analisis dari tabel diatas nilai koefisien korelasi (R) adalah sebesar 0,774 atau 77,4% yang berarti variabel independent mampu memberikan penjelasan secara bersama-sama terhadap variabel dependent. Hal ini juga mampu menjelaskan bahwa adanya hubungan yang kuat antara variabel independent Investasi Swasta (X1), variabel independent Pengeluaran Pemerintah (X2) terhadap variabel dependent PDRB Kabupaten Kutai Kartanegara.

Sedangkan untuk nilai determinasi R² (R Square) diperoleh angka sebesar 0,600 atau 60% yang berarti bahwa variabel dependen PDRB Kabupaten Kutai Kartanegara kuat dipengaruhi oleh variabel independent investasi swasta (X1), variabel pengeluaran pemerintah (X2) dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Analisis Uji F (Simultan)

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen, hasil uji F tersebut nantinya dapat dilihat pada tabel ANOVA, uji F atau uji secara simultan merupakan suatu uji yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen) secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (dependen).

Tabel 4.
 Hasil Uji F
 ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16.038	2	8.019	8,233	,007 ^b
	Residual	10.713	11	.973		
	Total	26.752	13			

a. Dependent Variable: PDRB (Y)
 b. Predictors: (Constant), Pengeluaran Pemerintah (X2), Investasi Swasta (X1)

Untuk mengetahui besaran F tabel maka akan dilakukan pengujian pada tingkat signifikan 5% atau 0,05 dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{\text{tabel}} = f(k; n-k)$$

$$= f(2; 14-3)$$

$$= f(2; 11) = 3,89$$

Maka diperoleh F tabel = 3,98

Nilai k adalah jumlah variabel (bebas+terikat) yaitu 3 variabel bebas (Investasi Swasta, pengeluaran pemerintah dan PDRB) sedangkan n adalah jumlah sampel setiap masing-masing variabel bebas yaitu 14 sampel (14 tahun).

Adapun kriteria yang digunakan dalam uji F dimana jika nilai sig < 0,05 atau F hitung > F tabel, maka terdapat pengaruh variabel bebas (X) secara simultan terhadap variabel terikat (Y). Sebaliknya jika nilai sig > 0,05 atau F hitung < F tabel maka tidak terdapat pengaruh variabel bebas (X) secara simultan terhadap variabel terikat (Y).

Dalam hal ini nilai F hitung yang diperoleh dari hasil perhitungan SPSS adalah 8,233. Karena $8,233 > 3,98$ ($F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$) atau nilai Sig $0,007 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya Investasi Swasta (X1) dan Pengeluaran Pemerintah (X2) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan PDRB (Y) Kabupaten Kutai Kartanegara.

Uji secara parsial (Uji t)

Tabel 5.
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	8,578	27,442		,313	,760
Investasi Swasta (X1)	11,909	3,606	,633	3,303	,007
Pengeluaran Pemerintah (X2)	10,809	5,374	,386	2,011	,069

a. Dependent Variable: PDRB (Y)

Berdasarkan hasil pengujian atau uji t pada tabel diatas, pengujian secara parsial atau terpisah pada masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen pada tingkat kepercayaan yaitu $\alpha/2 = 0,05/2 = 0,025$, maka akan disimpulkan melalui teknik probabilitas dari hipotesis yaitu jika :

H_0 : Secara parsial tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat

H_1 : Secara parsial ada pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat

Rumus dan dasar uji t sebagai berikut :

Jika nilai Sig $< 0,05$ (tingkat kepercayaan), atau t hitung $> t$ tabel maka terdapat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y.

Jika nilai Sig $> 0,05$ atau t hitung $< t$ tabel maka tidak terdapat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y

Maka uji t = t tabel ($\alpha/2$; n-k-1)

= ((0,05/2) ; (14-2-1))

= (0,025 ; 11) = 2,201

Untuk melihat apakah variabel Investasi Swasta dan Pengeluaran Pemerintah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap PDRB Kabupaten Kutai Kartanegara, maka hal yang harus dilakukan adalah membandingkan antara t hitung dan t tabel pada tingkat signifikan 0,05 dan t tabel = 11 (2,201)

Investasi Swasta terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Pengujian signifikan dengan menggunakan Uji t di lihat pada tingkat signifikan 0,05 dimana hasil t hitung dengan signifikan $0,007 < 0,05$ yang artinya, variabel Investasi Swasta (X1) bernilai positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (Y1) di Kabupaten Kutai Kartanegara.

Pengeluaran Pemerintah terhadap PDRB

Pengujian signifikan dengan menggunakan Uji t di lihat pada tingkat signifikan 0,05 dimana dengan signifikan $0,069 > 0,05$ yang artinya, variabel Pengeluaran Pemerintah (X2) bernilai positif dan tidak signifikan terhadap variabel PDRB (Y) di Kutai Kartanegara Kutai Kartanegara.

Analisis Linier Berganda

Tabel 6.
Uji Analisis Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	8,578	27,442		,313	,760
Investasi Swasta (X1)	11,909	3,606	,633	3,303	,007
Pengeluaran Pemerintah (X2)	10,809	5,374	,386	2,011	,069

a. Dependent Variable: PDRB (Y)

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dikembangkan sebuah model sebagai berikut:

$$Y = 8,578 + 11,909 X1 + 10,809 X2$$

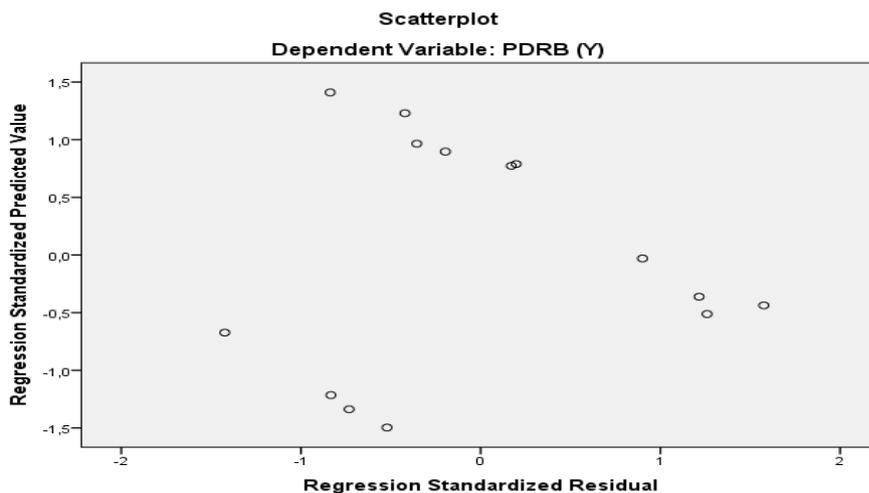
Berdasarkan persamaan dari linier berganda diperoleh koefisien nilai konstanta angka sebesar 8.578 artinya jika Investasi Swasta dan Pengeluaran Pemerintah nilainya 0 maka jumlah Produk Domestik Regional Bruto nilainya adalah 8.578

Nilai koefisien regresi variabel Investasi Swasta (X1) yang diperoleh yaitu sebesar 11,909 merupakan nilai koefisien regresi Investasi Swasta (X1) terhadap variabel PDRB, yang artinya setiap kenaikan yang terjadi pada Investasi Swasta sebesar Rp.1 akan meningkatkan Produk Domestik Regional bruto sebesar 11,909 di Kabupaten Kutai Kartanegara; dan

Nilai koefisien regresi variabel Pengeluaran Pemerintah (X2) yaitu sebesar 10,809 merupakan nilai koefisien regresi variabel Pengeluaran Pemerintah (X2) terhadap jumlah Produk Domestik Regional Bruto (Y), yang artinya setiap kenaikan yang terjadi pada Pengeluaran Pemerintah sebesar Rp.1 maka akan meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto sebesar 10,809 di Kabupaten Kutai Kartanegara.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi menjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain, cara untuk mengetahui terjadi heteroskedistisitas atau tidak yaitu dengan melihat grafik Plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya ZRESID. Tidak terjadi heteroskedistisitas yaitu apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.



Gambar 1.
 Scatterplot

Melalui grafik Scatterplot pada gambar diatas dapat dilihat pola penyebaran data berupa titik-titik menyebar diatas dan dibawah, dan penyebarannya tidakmembentuk pola tertentu, sehingga dari pola penyebaran ini dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Regresi yang bebas dari autokorelasi dengan menggunakan Durbin Watson test jika memenuhi syarat $dU < DW < 4 - dL$. Hasil uji autokorelasi variabel penelitian dengan metode Durbin Watson disajikan pada tabel dibawah ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 7.
 Hasil Autokorelasi
 Model Summaryb

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,774a	,600	,527	3.1208	1,629

- a. Predictors: (Constant), Pengeluaran Pemerintah (X2), Investasi Swasta (X1)
- b. Dependent Variable: PDRB (Y)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai DW sebesar 1,629. Selanjutnya nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel Durbin Watson, alpha 5% dengan jumlah sampel $n=14$ dan jumlah variabel independen $k=2$. Maka diperoleh nilai $4-dL = 3,0946$ dan $dU=1,5507$. Sehingga diperoleh hasil: $dU (1,5507) < DW (1,629) < 4-dL (3,0946)$ yang berarti dapat disimpulkan bahwa tidak ada atau tidak terjadi autokorelasi.

Investasi Swasta terhadap PDRB Kabupaten Kutai Kartanegara

Berdasarkan hasil penelitian Investasi Swasta berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Kutai Kartanegara pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2019. Artinya bila terjadi kenaikan pada Investasi Swasta maka akan menyebabkan kenaikan Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Kutai Kartanegara dari tahun 2006-2019.

Penelitian ini dapat dibuktikan dengan gambar pada grafik Investasi Swasta (gambar 4.2) yang dalam hal ini merupakan penjumlahan total antara PMA serta PMDN dan grafik PDRB (gambar 4.1) di Kabupaten Kutai Kartanegara, dimana pada tahun 2006 sampai tahun 2011 bersama-sama mengalami peningkatan yaitu sebesar 3.701.601,79 juta rupiah pada Investasi Swasta dan 121.348.880,40 juta rupiah pada PDRB Kab. Kutai Kartanegara, kemudian pada tahun 2016 Investasi Swasta dan PDRB mengalami penurunan yaitu sebesar 2.256.088,51 juta rupiah pada Investasi Swasta dan 117.460.843,80 juta rupiah pada PDRB. Dan pada tahun 2019 Investasi Swasta dan PDRB di Kabupaten Kutai Kartanegara mengalami peningkatan kembali yaitu sebesar 7.348.817,50 juta rupiah pada Investasi Swasta dan 126.160.167,12 juta rupiah pada PDRB Kabupaten Kutai Kartanegara.

Investasi baik Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA) memainkan peranan penting dalam menentukan jumlah output dan pendapatan. Perlu kita ketahui bahwa, Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki sumber daya alam yang melimpah terutama di sektor pertambangan. Dengan adanya Investasi Swasta di sektor pertambangan yang cukup besar, diharapkan dapat meningkatkan angka angkatan kerja yang terserap. Sehingga akan meningkatkan kapasitas produksi (output) terutama PDRB pada sektor Pertambangan di Kabupaten Kutai Kartanegara. Dan dengan semakin besarnya investasi baik PMDN maupun PMA maka diharapkan akan mendorong pertumbuhan sektor swasta dan rumah tangga dalam mengalokasikan sumber daya yang ada di daerah tersebut. Hal ini pada akhirnya akan menyebabkan semakin meningkatnya PDRB di Kabupaten Kutai Kartanegara.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Astuti (1997), yang menyatakan bahwa adanya pengaruh dan hubungan yang positif antara investasi dengan PDRB Kalimantan Timur yang berarti tinggi rendahnya PDRB Kalimantan Timur berhubungan dengan tinggi rendahnya investasi yang secara kumulatif diperoleh angka sebesar 0,752 atau 75,2 persen. Penelitian ini dilakukan pada kurun waktu 1983 sampai dengan 1993.

Pengeluaran Pemerintah terhadap PDRB Kabupaten Kutai kartanegara

Berdasarkan hasil penelitian Pengeluaran Pemerintah positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Kutai Kartanegara, artinya bila terjadi kenaikan pada Pengeluaran Pemerintah tidak berpengaruh apapun terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Kutai Kartanegara dari tahun 2008-2019.

Pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap PDRB dikarenakan Pengeluaran pemerintah yang dalam hal ini Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung, tidak secara efektif memaksimalkan dalam mengalokasikan belanja daerah. Dilihat dari sisi belanja langsung belum secara maksimal pemerintah daerah dalam mengelola daerahnya, serta belanja langsung pemerintah belum mampu dimanfaatkan secara optimal untuk penyediaan layanan publik yang dapat mendorong dan meningkatkan perekonomian ataupun kesejahteraan masyarakat di wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara. Pengeluaran Pemerintah dari sisi belanja tidak langsung masih banyaknya belanja pemerintah yang dinilai bukan prioritas, seperti belanja pegawai terdiri dari pembayaran gaji dan pembayaran honor, kegiatan-kegiatan yang dibayarkan kepada pegawai negeri sipil, seharusnya kegiatan-kegiatan tersebut sudah menjadi tugas pokok dan fungsi unit, yang mengakibatkan Pemkab Kukar harus membayarkan honor atas kegiatan yang terkait dengan pemerintah dan menghambat pembangunan ekonomi. Oleh karna itu dalam meningkatkan perekonomian maka dalam pengeluaran

pemerintah pada belanja langsung harus lebih di optimalkan untuk meningkatkan perekonomian yang ada di Kabupaten Kutai Kartanegara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Bunga Dianti Imawan (2021) yang melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi dan konsumsi Rumah Tangga terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Surabaya” dengan kesimpulan secara parsial atau Uji t, variabel pengeluaran pemerintah dan investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Surabaya, sedangkan secara bersama-sama variabel Pengeluaran Pemerintah, Investasi dan Konsumsi Rumah Tangga berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Surabaya Tahun 2011-2018.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Investasi Swasta berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Kutai Kartanegara. Hasil tersebut mengartikan bahwa, semakin tinggi Investasi Swasta akan meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Kutai Kartanegara dari tahun 2006-2019; Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Kutai Kartanegara. Hasil tersebut mengartikan bahwa, kenaikan yang terjadi pada Pengeluaran Pemerintah tidak berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Kutai Kartanegara dari tahun 2006-2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, 2013 “Analisis Pengaruh Tingkat Investasi, Belanja Pemerintah dan Tenaga Kerja terhadap PDRB di Kabupaten Sulawesi Selatan Tahun 2001-2011”
- Arsyad, Lincoln (1992). Ekonomi Pembangunan. Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta.
- Murni, Asfia 2013. Ekonomika Makro, cetakan ketiga. Edisi Revisi. Refika Aditama, Bandung.
- Astuti 1997. “Pengaruh Investasi terhadap PDRB tahun 1983-1993 (studi kasus di Provinsi Kalimantan Timur)”.
- Badan Pusat Statistik.2020. Kalimantan Timur Dalam Angka 2020. Samarinda. BPS Kaltim
- Badan Pusat Statistik.2020. Kutai Kartanegara Dalam Angka 2020. Samarinda. BPS Kaltim
- Boediono, 2004. Ekonomi Makro. Edisi-4. Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu PROV. KALTIM. Investasi PMA dan PMDN Kalimantan Timur 2012-2017. Dpmppts Kaltim. Melalui <https://dpmppts.kaltimprov.go.id/index.php/rilis>
- Firdaus, Muhammad. 2011. “Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif, Jakarta Bumi Aksara, 2004.
- Imawan, Dianti Bunga. 2021. “Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Surabaya tahun 2011-2018”
- Kuncoro, Mudrajat. 2004. Otonomi Dan Pembangunan Daerah. Penerbit Erlangga, Jakarta
- Lin, Justin Yifu dan Zhiqiang Liu. 2000. Fiscal Decentralization and Economic Growth In China, Economic development and Cultural Change Chicago. Vol 49
- Mahmudi, 2007. Manajemen Kinerja Sektor Publik. Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta.
- Mangkoesoebroto, Guritno. 2001. Ekonomi Pubilk. Edisi 3. Yogyakarta: FE UGM.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. Teori Makro Ekonomi, Edisi Kelima, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Nasution, Mulia. 1997. Teori Ekonomi Makro : Pendekatan pada Perekonomian Indonesia. Penerbit Djambatan, Jakarta.

- Noor, Henry Faizal. 2013. *Ekonomi Manajerial*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisis Statistic Data Dengan SPSS*, Cet. pertama. Penerbit MediaKom, Yogyakarta
- Rangkuti, Fredy, 2003. *Riset Pemasaran*, cetakan keenam. Edisi Revisi. Rineka Cipta Jakarta.
- Reksoprayitno, Soediyono, 1997. *Ekonomi Makro : Pengantar Analisis Pendapatan Nasional*, Edisi Kelima. Cetakan Ketiga. Liberty, Yogyakarta
- Sembiring, Sentosa, 2007. *Hukum Investasi : Pembahasan Dilengkapi dengan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal*. Penerbit Nuansa Mulia, Jakarta
- Sjafrizal, 2017. *Perencanaan pembangunan daerah dalam era otonomi*. Edisi pertama, cetakan ke 4, RAJAWALI PERS, penerbit PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2017. Depok
- Sukirno, Sadono, 2012. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Cetakan ke-21 Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suparmoko, 1998. "Pengantar Ekonomi Makro". BPFE-UGM Yogyakarta
- Syahrani, 2016. "Pengaruh Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung Serta Tenaga Kerja dan Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Malinau".
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi Didunia Ketiga*. Edisi Ke-7 Terjemahan Haris Munandar. Penerbit Erlangga Jakarta.
- Todaro, Michael P dan Smith, Stephen C. 2011. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Ke-11, jilid 1. Penerbit Erlangga Jakarta.